

**PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA DALAM FILM LAYLA
MAJNUN KARYA MONTY TYWA (KAJIAN PRAGMATIK)**

Devita Dwi Nuswantari Putri

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

Email: 21801071046@unisma.ac.id

ABSTRAK: Prinsip kerja sama sangat diperlukan dalam sebuah komunikasi agar terciptanya komunikasi yang baik dan efektif. Komunikasi yang baik dan efektif terjadi apabila peserta tutur memberikan respon yang sesuai dengan apa yang sedang dibicarakan, tidak keluar dari topik yang sedang di bahas, dan tidak memberikan informasi yang bertele-tele. Peserta tutur sering melakukan pelanggaran prinsip kerja sama untuk kepentingan tertentu, seperti untuk memperjelas informasi, menciptakan humor, menjelaskan maksud dan tujuan serta untuk mempengaruhi mitra tutur. Berdasarkan hal di atas, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu: (1) pelanggaran prinsip kerja sama maksim kuantitatif dalam film Layla Majnun, (2) pelanggaran prinsip kerja sama maksim kualitatif dalam film Layla Majnun, (3) pelanggaran prinsip kerja sama maksim relevansi dalam film Layla Majnun, (4) pelanggaran prinsip kerja sama maksim cara dalam film Layla Majnun. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini mengambil data dari tuturan atau percakapan yang ada dalam film Layla Majnun. Teknik yang digunakan adalah teknik simak catat. Teknik simak catat yaitu menyimak film dengan baik lalu mencatat setiap dialognya dan menggolongkan mana yang termasuk dalam pelanggaran prinsip kerja sama. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pelanggaran prinsip kerja sama maksim kuantitatif bertujuan untuk memberikan informasi,

persuasi, dan representatif berupa memberikan penjelasan. Pelanggaran prinsip kerja sama maksim kualitas bertujuan untuk menciptakan humor dan menyampaikan maksud tujuan. Pelanggaran prinsip kerja sama maksim relevansi bertujuan untuk menyampaikan informasi. Pelanggaran prinsip kerja sama maksim cara bertujuan untuk menciptakan humor. Tujuan pelanggaran prinsip kerja sama yang ditemukan paling banyak adalah tujuan untuk menyampaikan informasi.

Kata Kunci: : pelanggaran, prinsip kerja sama, pragmatik, film Layla Majnun

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk mengekspresikan diri, adaptasi sosial, dan kontrol sosial. Chaer (2014) menjelaskan “bahasa digunakan oleh kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.” Oleh karena itu, dalam aktivitas berkomunikasi hendaknya memperhatikan etika atau prinsip kerja sama dalam komunikasi. Hal ini untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dengan lawan tutur, pertikaian, dan rasa tersakiti atau rasa tersinggung antara penutur dan mitra tutur.

Prinsip kerja sama merupakan pedoman yang menjadi dasar untuk berkomunikasi agar dapat berjalan dengan baik dan lancar. Prinsip kerja sama juga dapat diartikan sebagai anggapan kerja sama yang begitu meresap pada banyak kesempatan sehingga menciptakan percakapan yang dapat dirinci menjadi empat macam maksim. Dalam kajiannya, Prasetyoningsih (2017) menyatakan bahwa dalam dimensi sosial ada empat maksim yang harus ditaati agar maksud dalam komunikasi dapat tersampaikan dengan baik. Prinsip kerja sama digunakan baik dalam komunikasi yang bersifat formal maupun informal. Dalam berkomunikasi apabila prinsip kerja sama tidak dilakukan akan mengakibatkan pelanggaran atau penyimpangan dalam berkomunikasi.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan pelanggaran prinsip kerja sama maksim kuantitas dalam film Layla Majnun, (2) mendeskripsikan

pelanggaran prinsip kerja sama maksim kualitas dalam film Layla Majnun, (3) mendeskripsikan pelanggaran prinsip kerja sama maksim relevansi dalam film Layla Majnun, (4) mendeskripsikan pelanggaran prinsip kerja sama maksim cara dalam film Layla Majnun.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini yaitu “Pelanggaran prinsip kerja sama dalam film Layla Majnun (kajian pragmatik)” yang terdapat 4 maksim, maka jenis pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Pemilihan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dikarenakan data yang dihasilkan berupa ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri dan tidak berupa angka-angka sehingga pendekatan ini mampu menghasilkan data sesuai dengan yang dibutuhkan.

Jenis penelitian deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan situasi atau kejadian-kejadian tertentu dan berusaha untuk memutuskan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Selain itu digunakan untuk memperdalam identitas dan pandangan peneliti berdasarkan cerita yang dituturkan dalam cerita Layla Majnun. Hasil analisis penelitian ini tidak berupa angka-angka tetapi data verbal berupa kata-kata, kalimat, uraian terhadap tuturan yang diamati dalam film Layla Majnun.

Sumber data adalah asal dari mana data diperoleh. Sumber data dari penelitian ini adalah dari tuturan atau percakapan yang dilakukan para tokoh dalam film Layla Majnun. Selain bersumber pada tuturan, data juga diperoleh dari hasil mengamati ekspresi, mimik wajah, dan gerak isyarat (gesture) yang dilakukan oleh para tokoh dalam film Layla Majnun.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu diambil dari teknik simak-catat. Teknik menyimak adalah teknik yang dilakukan pada saat menonton film Layla Majnun dan menyimak setiap dialog dan adegan yang dilakukan oleh para tokoh pemainnya. Sedangkan teknik mencatat adalah teknik yang dilakukan setelah menyimak film Layla Majnun. Dilakukan pencatatan terhadap dialog yang

diucapkan para tokohnya atau mentranskrip. Kemudian selanjutnya di observasi dialog yang mengandung unsur pelanggaran prinsip kerja sama.

Tahapan penelitian ini meliputi tahapan pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data serta tahap pelaporan hasil penelitian. Tahap pra-lapangan meliputi Menentukan fokus penelitian, menentukan objek penelitian, dan menyiapkan perlengkapan penelitian. Tahap pekerjaan lapangan meliputi menentukan fokus penelitian, menentukan objek penelitian, dan menyiapkan perlengkapan penelitian. Tahap analisis data meliputi identifikasi, klasifikasi, dan deskripsi. Tahap pelaporan hasil penelitian meliputi menyusun hasil penelitian, bimbingan dosen, dan perbaikan hasil bimbingan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelanggaran Maksim kuantitas

Memenuhi tuntutan prinsip kerja sama dalam berkomunikasi, penutur memberikan informasi sebanyak yang dibutuhkan oleh mitra tutur. Menurut Wijana, (2004:79-81) dalam komunikasi jika kontribusi kurang memadai dari apa yang dibutuhkan oleh mitra tutur maka kelancaran komunikasi akan terganggu. Maksim kuantitas menghendaki setiap peserta tutur memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan tuturnya. Sejalan dengan pendapat Rani, Arifin, dan Martutik (2010) bahwa maksim kuantitas memiliki dua subprinsip, yakni sumbangan informasi penutur harus seinformatif yang dibutuhkan dan tidak boleh melebihi informasi yang dibutuhkan.

Pelanggaran Maksim Kuantitas untuk Memberikan Informasi

Pelanggaran yang bertujuan untuk memperjelas informasi merupakan pelanggaran yang paling sering terjadi. Pelanggaran yang bertujuan untuk memberikan penjelasan biasanya terjadi karena penutur berlebihan, kurang, salah, atau tidak relevan dalam memberikan informasi. Pelanggaran maksim kerja sama dengan fungsi untuk menjelaskan menjadi pelanggaran maksim kerja sama yang wajar terjadi. Pelanggaran tersebut dilakukan bertujuan agar informasi yang disampaikan jelas sehingga mudah diterima dengan baik.

Berikut contoh pelanggaran prinsip kerja sama maksim kuantitas untuk memperjelas informasi.

(1) Ih : “Itu mahasiswa kamu La.”

Ly : “Ohh S2?”

Ih : “S2. S1 nya sejarah. Terus dia kerja di perusahaan minyak.”

(FLM/MKN/161)

Konteks:

Ilham memberitahu kepada Layla bahwa lelaki yang menyajikan minum untuk dirinya adalah mahasiswa Layla. Layla bertanya kepada Ilham apakah calon mahasiswanya itu S2. Ilham membenarkan tetapi juga memberitahu tentang Riwayat Pendidikan lelaki yang menyajikan minum kepada Layla.

Tuturan (1) merupakan tuturan yang melanggar prinsip kerja sama maksim kuantitas dengan tujuan memberikan informasi. Pelanggaran maksim kuantitas tampak pada tuturan Ilham “S2. S1 nya sejarah. Terus dia kerja di perusahaan minyak di Indonesia terus dia balik lagi kesini mengambil kajian Indonesia.” Tuturan Ilham dinilai berlebihan dari kontribusi yang dibutuhkan oleh Layla. Layla menanyakan apakah lelaki yang menghidangkan minumannya tadi adalah mahasiswa S2 tetapi Ilham menjawab bahwa lelaki tersebut tidak hanya lulusan S2 tetapi juga menjelaskan Riwayat Pendidikan S1 lelaki tersebut.

Adanya pelanggaran maksim yang dilakukan oleh Ilham pasti ada tujuan yang dicapainya. Ilham ingin memberikan informasi kepada Layla terkait lelaki yang ditanyakan agar Layla paham . Tuturan tersebut sesuai dengan Wijana (2009:44) bahwa apabila terjadi penyimpangan maka ada implikasi-implikasi yang hendak dicapai salah satunya yaitu untuk melakukan pelanggaran maksim kuantitas untuk memberikan informasi.

Pelanggaran Maksim Kuantitas Untuk Persuasi (Meyakinkan)

Pelanggaran dalam komunikasi tidak hanya bertujuan untuk memberikan informasi saja tetapi juga mempunyai tujuan persuasi yaitu membentuk pendapat, sikap, dan perilaku penerima pesan sesuai dengan maksud yang dituju oleh pengirim pesan. Inti dari komunikasi persuasi adalah mempengaruhi pendapat dan

sikap penerima pesan. Hal ini sejalan dengan Fajar (2009: 62) bahwa fungsi pelanggaran maksim dalam komunikasi adalah sebagai berikut; (1) memberikan informasi, (2) mendidik, (3) menyenangkan/menghibur, dan (4) mengajukan suatu tindakan/persuasi.

Berikut contoh pelanggaran prinsip kerja sama maksim kuantitas bertujuan untuk persuasi.

(2) Ly : “Ya Allah tenanan iki?”

(Ya Allah beneran ini?)

Ih : “ Tenanan mbak. Aku diminta pak dubes buat nyiapin segalanya.”

(Beneran mbak. Aku diminta pak dubes untuk menyiapkannya)

(FLM/MKN/D89)

Konteks:

Ilham menelfon Layla untuk memberikan kabar bahwa Layla akan segera pergi ke Azerbaijan. Layla diterima sebagai dosen tamu disana tetapi Layla tidak percaya kepada Ilham sehingga menanyakan apakah yang Ilham katakan betul atau tidak. Ilham meyakinkan Layla bahwa Layla akan pergi ke Azerbaijan.

Tuturan (2) merupakan tuturan yang melanggar prinsip kerja sama maksim kuantitas dengan tujuan persuasi (meyakinkan). Pelanggaran terjadi pada tuturan Ilham “Tenanan mbak. Aku diminta pak Dubes buat nyiapin segala sesuatunya buat kamu disini.” Respon yang diberikan Ilham dinilai berlebihan dan memberikan respon yang tidak dibutuhkan oleh Layla. Layla menanyakan kepada Ilham apakah dirinya sudah diterima sebagai dosen tamu di Azerbaijan atau tidak. Ilham memberikan jawaban bahwa Layla memang sudah diterima sebagai dosen tamu akan tetapi Ilham juga membacakan surat dari Pak Dubes yang menyatakan bahwa Layla sudah diterima dan Ilham disuruh untuk mempersiapkan kedatangan Layla di Azerbaijan.

Ilham memberikan respon yang cukup detail untuk meyakinkan Layla bahwa dirinya memang sudah diterima sebagai dosen tamu di Azerbaijan. Karena Layla dari awal tidak yakin jika sudah diterima, hal ini bisa terlihat dari respon yang Layla berikan kepada Ilham pada saat menelfonnya yaitu Layla mengatakan

“Tenanan iki” yang artinya “beneran ini?”. Tuturan tersebut sejalan dengan Fajar (2009: 62) bahwa fungsi pelanggaran maksim dalam komunikasi adalah sebagai berikut; (1) memberikan informasi, (2) mendidik, (3) menyenangkan/menghibur, dan (4) mengajukan suatu tindakan/persuasi.

Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Maksim Kuantitas Tindak representatif (Memberikan Penjelasan)

Pelanggaran prinsip kerja sama maksim kuantitas dengan tujuan tindak representatif merupakan pelanggaran prinsip kerja sama untuk memberikan penjelasan berupa sebab akibat dari sebuah peristiwa atau keadaan.

Berikut contoh pelanggaran prinsip kerja sama maksim kuantitas dengan tujuan representatif (memberikan penjelasan).

Berikut contoh pelanggaran prinsip kerja sama maksim kuantitas bertujuan untuk representatif.

(3) Nk : “Ailin kamu ngapain kok masih disini?”

Al : “Lagi nunggu mas Aldi, motornya mogok katanya.”

(FLM/MKN/D45)

Konteks:

Percakapan terjadi antara Niken dan Ailin di tempat parkir sepeda. Niken menanyakan kepada Ailin mengapa belum kunjung pulang. Ailin pun menjawab dengan respon yang berlebihan dan sebenarnya informasi yang Ailin berikan tidak diperlukan oleh Niken.

Tuturan (3) merupakan tuturan yang melanggar prinsip kerja sama maksim kualitas untuk memberikan penjelasan. Pelanggaran maksim kualitas terjadi pada tuturan Ailin “Lagi nunggu mas Aldi motornya mogok katanya.” Respon Ailin dinilai berlebihan dan memberkan informasi yang tidak dibutuhkan oleh Niken. Niken bertanya kepada Ailin mengapa belum pulang dari sekolah. Ailin menjawab bahwa ia sedang menunggu suaminya yaitu mas Aldi. Tidak hanya itu Ailin juga menjelaskan bahwa Mas Aldi terlambat menjemput karena motornya mogok.

Pelanggaran yang dilakukan oleh Ailin bertujuan untuk menjelaskan kepada Niken bahwa penyebab Ailin terlambat pulang karena motor suaminya mogok sehingga Niken bisa paham atas kondisi Ailin. Tuturan tersebut sejalan dengan Putrayasa, (2014:104) bahwa dalam pelanggaran prinsip kerja sama ada aturan-aturan yang dijalankan ketika mengucapkan dan menafsirkan ujaran. Ujaran tersebut ditafsirkan dalam pelanggaran prinsip kerja sama tujuan untuk representatif.

Pelanggaran Maksim Kualitas

Peserta tutur tidak boleh mengatakan apa yang diyakini salah, tidak boleh mengatakan sesuatu yang belum cukup buktinya sehingga apabila terdapat tuturan yang disampaikan tidak sesuai fakta dan tanpa bukti yang memadai, maka dapat dikatakan tuturan tersebut melanggar maksim kualitas. Rahardi (2005: 55) berpendapat bahwa bertutur yang terlalu langsung dan tanpa basa-basi dengan disertai bukti-bukti yang jelas dan apa adanya justru akan membuat tuturan menjadi kasar dan tidak sopan. Dengan kata lain, untuk bertutur yang santun maksim kualitas ini seringkali tidak dipatuhi dan tidak dipenuhi.

Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Maksim Kualitas Menciptakan Humor

Humor dapat disampaikan dengan banyak cara. Salah satunya adalah dengan menggunakan Bahasa. Bahasa adalah media yang efektif dalam menyampaikan humor. Bahasa memiliki fungsi sebagai alat komunikasi antar manusia. Manusia dapat mengekspresikan dirinya melalui balasan sehingga mitra tutur dapat memahaminya. Wijana (2004: 12) menyatakan bahwa bahasa yang dapat digunakan sebagai sarana pengungkap humor muncul dari hasil budaya masyarakat, sehingga makna sepenuhnya dari identitas humor itu sendiri hanya diketahui oleh masyarakat itu sendiri. Pelanggaran prinsip kerja sama yang bertujuan untuk humor kerap terjadi di dalam sebuah komunikasi, hal tersebut bersifat wajar dengan tujuan untuk menghibur atau sebagai alat kritik sosial dari sebuah *joke* yang diucapkan.

Berikut contoh pelanggaran prinsip kerja sama maksim kualitas bertujuan untuk menciptakan humor.

- (4) Pm : “Boleh minta nomormu?”
Sm : “*ona yaxinlasma sevgilim*”
(*jangan dekat-dekat dia pacarku*)
Ly : “Kenapa, kamu bilang apa sama mereka?”
Sm : “Saya hanya bilang jangan terlalu dekat kamu ada penyakit
(FLM/MKL/D221)

Konteks:

Layla sedang jalan-jalan dan dihampiri oleh lelaki yang ingin menggonggonya. Samir langsung menghampiri dan mengatakan bahwa Layla itu adalah pacarnya dengan menggunakan bahasa Azerbaijan. Layla tidak mengerti maksud Samir, teman Samir pun memberitahu kepada Layla.

Tuturan (4) merupakan tuturan yang melanggar prinsip kerja sama maksim kualitas untuk menciptakan humor. Secara tekstual dilakukan dengan penyimpangan prinsip kerja sama. Pelanggaran terjadi pada tuturan Samir: “Eeee saya hanya bilang jangan terlalu dekat dengan kamu karena ada penyakit menular.” Jawaban Samir dinilai telah melanggar maksim kualitas karena apa yang dikatakan tidak sesuai dengan fakta. Layla bertanya kepada Samir apa arti dari kata yang Samir ucapkan dengan menggunakan bahasa Azerbaijan. Samir menjawab tidak berdasarkan fakta. Samir telah membohongi Layla. Samir mengatakan bahwa Layla memiliki penyakit menular dengan ekspresi menahan tawa tetapi faktanya arti dari “*ona yaxinlasma sevgilim*” adalah jangan dekat-dekat dia pacarku.

Samir merespon seperti itu dikarenakan untuk sekedar humor saja agar jalan-jalan Samir dan Layla beserta teman-temannya terasa seru dan Layla bisa terhibur. Tuturan dia atas sejalan dengan teori Wijana (2004:5-6) bahwa secara tekstual dilakukan dengan penyimpangan prinsip kerja sama. Penyimpangan tersebut dilakukan dengan maksud untuk membebaskan peserta tutur dari beban kejenuhan, keseriusan, dan sebagainya.

Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Maksim Kualitas Menyampaikan Maksud dan Tujuan

Komunikasi antara penutur dan mitra tutur sering dijumpai adanya respon yang terkesan ambigu dan kurang jelas. Terjadi ketika mitra tutur memberikan respon atau jawaban atas pertanyaan yang kurang mendetail atau cenderung memberikan jawaban pendek (seperlunya) sehingga jawaban yang diberikan tidak sesuai apa yang diinginkan, oleh karena itu pelanggaran prinsip kerja sama dalam berkomunikasi sangat diperlukan untuk memberikan kejelasan sesuai data yang dibutuhkan serta mengungkapkan maksud dengan jelas.

Berikut contoh pelanggaran prinsip kerja sama maksim kualitas bertujuan untuk menciptakan humor.

(5) Ly : “Kenapa mesti aku?”

Ib : “Eeeh kamu nanya lagi. Kamu itu baik dan sholihah. Cantik.”

(FLM/MK/D115)

Konteks:

Layla menanyakan kepada Ibnu mengapa Ibnu memilih Layla untuk menjadi calon istrinya. Ibnu menjawab bahwa Layla adalah sosok perempuan yang cerdas, modern dan juga shalihah.

Tuturan (5) merupakan tuturan yang melanggar prinsip kerja sama maksim kualitas untuk menyampaikan maksud dan tujuan sehingga informasi dapat tersampaikan dengan baik. Pelanggaran maksim kualitas terjadi pada tuturan Ibnu “Eeeh kamu nanya lagi, kan tadi aku udah jawab kamu itu wanita modern, baik. Aku udah mengenalmu dari dulu. Kamu shalihah.” Respon yang diberikan Ibnu kepada Layla tidak berdasarkan fakta sebenarnya. Layla bertanya kepada Ibnu mengapa Ibnu memilih Layla untuk dijadikan istrinya. Menurut Ibnu Layla adalah sosok yang shalihah dan juga modern serta baik. Tetapi fakta yang sebenarnya

adalah Ibnu ingin menikahi Layla karena almarhum ayah Layla telah berhutang kepada keluarga Ibnu dan sebagai gantinya Layla harus mau dinikahi oleh Ibnu.

Respon Ibnu kepada Layla termasuk pelanggaran maksim kualitas bertujuan untuk menyampaikan maksud mengapa Ibnu memilih Layla sebagai calon istrinya. Tuturan di atas sejalan dengan Wijana (2009:44), bila terjadi penyimpangan, ada implikasi-implikasi tertentu yang hendak dicapai oleh penuturnya. Implikasi yang dimaksud diantaranya yaitu menutupi suatu hal, memperjelas informasi, memuji, mengejek maupun mengalihkan pembicaraan.

Pelanggaran Maksim Relevansi

Pelanggaran maksim relevansi merupakan pelanggaran yang terjadi apabila mitra tutur memberikan respon yang tidak sesuai dengan konteks atau topik yang sedang dibicarakan. Menurut Rahardi, (2005:56) bahwa apabila mitra tutur bertutur dengan tidak memberikan kontribusi yang dibutuhkan dan keluar dari konteks maka dianggap tidak mematuhi dan melanggar prinsip kerja sama. Maksim relevansi mengharuskan setiap penutur dapat memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah yang sedang dibicarakan. Sebaliknya, apabila dalam berkomunikasi penutur tidak memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah tersebut, maka dapat dikatakan penutur tersebut telah melanggar maksim relevansi.

Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Maksim Relevansi Untuk Menyampaikan Informasi

Pelanggaran prinsip kerja sama maksim relevansi untuk menyampaikan informasi merupakan pelanggaran yang bertujuan untuk memperjelas informasi sehingga mitra tutur dapat memahami dengan baik apa yang ingin disampaikan.

Berikut contoh pelanggaran prinsip kerja sama maksim relevansi bertujuan untuk menyampaikan informasi.

(6) Ly : “Jadi Sabrina itu janda satu anak?”

Ih : “Jadi mantan suaminya meninggalkannya lima tahun yang lalu.”

(FLM/MR/D249)

Konteks:

Ilham ingin mengajak Layla bertemu dengan Sabina untuk pertama kali. Layla bertanya kepada Ilham apakah Sabina itu janda dengan anak satu. Ilham menjelaskan mengapa Sabina menjadi janda.

Tuturan (6) merupakan tuturan yang melanggar prinsip kerja sama maksimum relevansi untuk memberikan informasi. Pelanggaran maksimum relevansi terjadi pada tuturan Ilham “Jadi mantan suaminya meninggalkannya lima tahun yang lalu. Terus dia membesarkan anaknya sendirian, Ali Namanya. Jadi memang tak gampang untuknya membuka hati pada laki-laki.” Respon Ilham terhadap pertanyaan Layla dinilai tidak sesuai dengan konteks yang sedang dibicarakan. Layla bertanya kepada Ilham apakah Sabina itu janda atau bukan tetapi Ilham memberikan jawaban kepada Layla berupa alasannya menjadi janda sehingga tidak nyambung antara pertanyaan dan jawaban.

Alasan Ilham memberikan jawaban yang melanggar maksimum relevansi adalah untuk memberikan informasi kepada Layla mengapa Sabina bisa menjadi janda dengan anak satu agar nantinya saat Layla dekat dengan Sabina Layla sudah mengetahui dan bisa bersikap baik terhadap Sabina. Tuturan di atas sejalan dengan Wijana (2009:44), bila terjadi penyimpangan, ada implikasi-implikasi tertentu yang hendak dicapai oleh penuturnya. Implikasi yang dimaksud diantaranya yaitu menutupi suatu hal, memperjelas informasi, memuji, mengejek maupun mengalihkan pembicaraan.

Pelanggaran Maksim Cara

Pelanggaran maksimum cara biasanya dilakukan dengan memberikan informasi yang tidak jelas, berbelit-belit, dan tidak lengkap. Hal ini dilakukan agar mitra tutur tidak mendapatkan informasi sesuai yang diinginkan. Maksim pelaksanaan mengharuskan seorang penutur untuk berbicara secara langsung, jelas, tidak kabur dan runtut. Rahardi (2005: 57) berpendapat bahwa orang bertutur dengan tidak mempertimbangkan hal-hal itu dapat dikatakan melanggar prinsip kerja sama.

Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Maksim Cara Untuk Menciptakan Humor

Pelanggaran prinsip kerja sama maksim cara untuk menciptakan humor adalah pelanggaran prinsip kerja sama yang bertujuan untuk menciptakan tawa di dalam suatu percakapan. Banyak ditemukan pada film komedi, akan tetapi di film *Layla Majnun* juga terdapat pelanggaran maksim cara yang bertujuan untuk menciptakan humor. Selain untuk keindahan bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang tidak membosankan.

Berikut contoh pelanggaran prinsip kerja sama maksim cara bertujuan untuk menyampaikan humor.

(7) Ih : “Ngomong terus seperti rapat BOD.” (sambil tertawa)

Sm : “Apa BOD?”

(FLM/MC/409)

Konteks:

Samir, Layla, dan Ilham sedang menuju ke rumah Sabina. Saat perjalanan di mobil Samir dan Layla terus mengobrol dan terkesan formal sehingga Ilham mencoba untuk mencairkan suasana dengan menjuluki mereka seperti BOD. Samir dan Layla tidak paham yang dimaksud Ilham BOD itu seperti apa.

Tuturan (7) merupakan tuturan yang melanggar prinsip kerja sama maksim cara untuk menciptakan humor. Pelanggaran maksim cara terjadi pada tuturan Ilham “Ngomong terus seperti rapat BOD.” Tuturan Ilham dinilai telah melanggar prinsip kerja sama maksim cara karena apa yang Ilham katakan tidak dimengerti oleh Samir dan Layla. Layla, Samir, dan Ilham sedang menuju ke tempat Sabina. Saat perjalanan Samir dan Layla terlihat kaku saat berkomunikasi. Ilham mencoba untuk mencairkan suasana dengan membuat lelucon dengan mengatakan Samir dan Layla seperti BOD. Samir dan Layla merasa bingung apa maksud dari perkataan Ilham.

BOD yang dimaksud Ilham adalah *board of directors* yang merupakan sebuah bagian dari organisasi seperti HRD. Ilham menjuluki Samir dan Layla seperti BOD karena obrolan mereka terkesan serius dan formal seperti seorang

HRD yang ingin mewawancarai pelamar perusahaan. Ilham melakukan pelanggaran maksim cara untuk kebutuhan humor. Ilham mencoba untuk menciptakan tawa antara Samir dan Layla. Tuturan di atas sejalan dengan Wijana (2004:5-6) bahwa secara tekstual dilakukan dengan penyimpangan prinsip kerja sama. Penyimpangan tersebut dilakukan dengan maksud untuk membebaskan peserta tutur dari beban kejenuhan, keseriusan, dan sebagainya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan paparan hasil penelitian dan analisis data mengenai pelanggaran prinsip kerja sama dalam film *Layla Majnun*, maka kesimpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut.

Terdapat bentuk pelanggaran prinsip kerja sama dalam film *Layla Majnun*. Bentuk pelanggaran prinsip kerja sama dalam film *Layla Majnun* terdiri atas (a) pelanggaran prinsip kerja sama maksim kuantitas, (b) pelanggaran prinsip kerja sama maksim kualitas, (c) pelanggaran prinsip kerja sama maksim relevansi, (d) pelanggaran prinsip kerja sama maksim cara.

Tujuan pelanggaran prinsip kerja sama yaitu pelanggaran prinsip kerja sama maksim kualitas bertujuan untuk (1) memberikan informasi, (2) persuasi, dan (3) memberikan penjelasan. Pelanggaran prinsip kerja sama maksim kuantitas dengan tujuan (1) humor dan (2) menyampaikan maksud dan tujuan. Pelanggaran prinsip kerja sama maksim relevansi dengan tujuan memberikan informasi. Pelanggaran prinsip kerja sama maksim cara bertujuan untuk menyampaikan humor.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan 51 tuturan yang telah melanggar prinsip kerja sama dalam film *Layla Majnun*. Pelanggaran terbanyak ditemukan pada pelanggaran maksim kuantitas sebanyak 21 data hal itu dikarenakan peserta tutur sering memberikan informasi yang berlebihan dan tidak dibutuhkan oleh mitra tutur. Pelanggaran maksim kuantitas paling banyak dilakukan oleh tokoh utama karena tokoh utama memiliki bahasa yang berbeda. Perbedaan bahasa tersebut dikarenakan untuk memperkuat karakter tokoh dalam film *Layla Majnun* sedangkan pelanggaran terkecil ditemukan pada pelanggaran

maksim cara sebanyak 5 data. Pelanggaran tersebut paling banyak dilakukan oleh tokoh Ilham. Ilham digambarkan dengan sosok yang periang dan lucu. Ilham seringkali melakukan pelanggaran maksim cara bertujuan untuk humor sehingga menambah sensasi rasa lucu dalam film Layla Majnun.

Dari kesimpulan dan hasil penelitian yang didapatkan, selanjutnya terdapat saran yang ingin disampaikan peneliti bagi Bagi guru penelitian ini bisa dijadikan sebagai pedoman untuk pengembangan kurikulum tentunya yang berkaitan dengan pelanggaran maksim dalam komunikasi. Bagi mahasiswa penelitian bisa digunakan untuk referensi dan menambah pustaka pada saat penyusunan tugas akhir. Bagi prosuder film penelitian ini dapat menjadi dasar atau pedoman dalam pembuatan dialog pada film.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Abdul Rani, M.Pd dan Ibu Frida Siswiyanti, S.Pd., M.Pd selaku pembimbing skripsi dan kepada pihak yang memberikan dukungan dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djarmika. 2016. *Mengenal Pragmatik Yuk!?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fajar, Marheni. 2009. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik*. Jakarta: Graha Ilmu.
- George, Yule. 2006. *Pragmatik (edisi terjemahan oleh Indah Fajar Wahyuni dan Rombe Mustajab)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Prastyoningsih, Luluk.2017. *Ilmu Humaniora Sebuah Antologi Pemikiran*. Jakarta: Nirmana Medika
- Rani, A., Arifin, B., & Martutik. (2010). *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta : Yuma Pustaka.
- Wijana, I Dewa Putu dan Rohmadi, Muhammad. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wijana, I Dewa Putu dan Rohmadi, Muhammad. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Pembimbing I



Dr. Abdul Rani, M.Pd

NIP. 121007196332160